

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hakikatnya proses pembelajaran untuk merubah cara berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalahh juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan (Intan & Handayani, 2017). Sedangkan pendidikan adalahh kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti sehingga menjadi generasi muda kebanggaan Indonesia (Zahira et al., 2023).

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan adalahh usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada hal ini berarti dalam praktik usahanya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri siswa.

Menurut Aminah (2019) peranan guru merupakan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru untuk mengembangkan potensi siswa pada pembelajaran. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka. Indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, tercermin dari perilakunya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman, dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan pendidikan karakter terutama karakter sopan santun siswa.

Guru memiliki peranan khusus sebagai pembimbing dalam memberikan pengarahan kepada siswa khususnya dalam pengarahan karakter sopan santun. Menurut Kasingku (2022) peran guru sebagai pembimbing merupakan suatu sifat dan tindakan yang perlu dilakukan atau dipraktikkan oleh para guru, khususnya guru pendidikan agama, dalam pembentukan karakter para siswa. Pendidik sebagai pembimbing mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah tujuan bimbingan dalam pendidikan, membentuk manusia cerdas, membentuk karakter yang baik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Menurut Tomayahu (2014) karakter sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat. Adapun menurut Heni Pringgadini (dalam Linckona, 1991:51) karakter adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral, kemudian menambahkan bahwa karakter yang dipahami memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dengan demikian, pendidikan karakter sesungguhnya merupakan suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh seorang (pembimbing) kepada peserta didik, baik dalam lingkup lembaga maupun lingkungan masyarakat dengan cara membantu dalam belajar memahami, memperlihatkan berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter serta menjadi suri tauladan sehingga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kasus membuktikan bahwa pendidikan karakter sopan santun siswa masih rendah yang diperkuat oleh data yang bersumber dari Liputan6.com yang ditulis oleh Farel Gerald 23 Oktober 2023 menyatakan bahwa: *“Seorang siswa SMA di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Kalimantan Tengah mengajak gurunya berkelahi lantaran tidak terima ditegur untuk merapikan seragamnya”*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) memaparkan bahwa 54,30 persen remaja di kota Bogor

memiliki kontrol diri yang rendah, hal ini menggambarkan bahwa remaja masih belum dapat mengendalikan diri dan mengatur dirinya dengan maksimal sehingga dapat memungkinkan remaja melakukan hal-hal yang menyimpang.

Dalam kata lain kemungkinan bahwasanya remaja 54,30 persen remaja itu tidak menunjukkan karakter sopan santun yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru yang mengajar pada SD 4 Kuningan sudah mengimplementasikan peran guru sebagai pembimbing, sesuai dengan visi dan misi sekolah sehingga guru diminta untuk tetap menerapkan guru sebagai pembimbing agar siswa itu memiliki karakter sopan santun yang baik.

Tetapi belum diketahui sejauh mana pengaruh peran guru sebagai pembimbing terhadap karakter sopan santun siswa di SD Negeri 4 Kuningan, oleh karena itu melihat betapa pentingnya peran guru sebagai pembimbing untuk membentuk karakter sopan santun. Sehingga dijadikan pertimbangan peneliti dalam memberikan Solusi terhadap permasalahan karakter sopan santun siswa kelas V SD Negeri 4 Kuningan melalui penelitian kualitatif dengan judul “Pengaruh Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Sopan Santun Siswa Kelas V di SD Negeri 4 Kuningan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa kasus membuktikan bahwa pendidikan karakter masih rendah.
2. Masih terdapat 54,30 persen remaja ini memiliki kontrol diri yang rendah.
3. Masih terdapat 54,30 persen remaja itu tidak menunjukkan karakter sopan santun yang baik.
4. Belum diketahui sejauh mana pengaruh peranan guru sebagai pembimbing terhadap karakter sopan santun siswa kelas V di SD Negeri 4 Kuningan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh guru sebagai pembimbing terhadap karakter sopan santun di SD Negeri 4 Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu mengetahui peranan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan sopan santun siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat maupun kontribusi baik secara teoretis maupun praktis,

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan pengetahuan mengenai peranan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa dan memberikan kontribusi berupa strategi dalam penelitian tentang karakter sopan santun serta menjadikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan wawasan baru mengenai strategi peranan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter sopan santun
- 2) Guru dapat menanamkan nilai karakter sopan santun, terutama kepada siswa yang karakter sopan santunnya masih kurang atau rendah.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan karakter sopan santun disekolah
- 2) Meningkatkan adab dan moral siswa

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan bagi semua warga sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan diri dan bimbingan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun disekolah

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.